

Penguatan Implementasi Pendidikan Inklusi Di Lembaga Paud Kota Batu

Ulfa Dia Damayanti*, Maisyaroh, Agus Timan

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*ulfa.dia.2101316@students.um.ac.id

Abstract

In the inclusive education paradigm, children who have special needs are placed in regular classes with their peers. To ensure their success in learning, these children receive the necessary additional support. Such support may involve assistance from special teaching teachers, the use of special equipment, or adjustments in teaching methods. The goal of these steps is to create a more inclusive learning environment where diversity is valued, and every student is given equal opportunities to learn and grow. This inclusive approach not only promotes social integration, but also supports the academic development and empowerment of children with special needs. This research uses a qualitative approach with research methods, namely literature review and observation.

Keywords: Inklusi; Implementation; Quality

Abstrak

Dalam paradigma pendidikan inklusif, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus ditempatkan dalam kelas reguler bersama teman-teman sebaya mereka. Untuk memastikan keberhasilan mereka dalam belajar, anak-anak ini mendapatkan dukungan tambahan yang diperlukan. Dukungan tersebut bisa melibatkan bantuan dari guru pengajar khusus, penggunaan peralatan khusus, atau penyesuaian dalam metode pengajaran. Tujuan dari langkah-langkah ini adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif di mana keberagaman dihargai, dan setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk belajar dan tumbuh. Pendekatan inklusif ini tidak hanya mempromosikan integrasi sosial, tetapi juga mendukung perkembangan akademis serta pemberdayaan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yaitu tinjauan pustaka dan observasi.

Kata kunci: Inklusi; Implementasi; Kualitas

1. Pendahuluan

Di Indonesia pendidikan wajib dimiliki oleh setiap warga Indonesia yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2008 tentang wajib yang merupakan implementasi dari Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas No.20 Tahun 2003. Sistem pendidikan di Indonesia telah banyak mengalami perubahan mengikuti zaman. Pendidikan Indonesia merupakan prioritas pemerintahan Indonesia, pemerintahan juga mendorong implementasi pendidikan inklusi di sekolah sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas dan akses bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 23 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial.

Paradigma pendidikan inklusif adalah pendekatan di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus atau disabilitas diajak untuk belajar di sekolah-sekolah umum bersama dengan teman-teman sebaya mereka. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi partisipasi penuh anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam pendidikan. (Sapon Shevin dalam O'Neil 1994). Dalam paradigma pendidikan inklusif, anak-anak tersebut ditempatkan di kelas reguler bersama dengan teman-teman sebaya mereka, dan mereka menerima dukungan tambahan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dukungan ini dapat berupa bantuan guru pengajar khusus, peralatan khusus, atau modifikasi dalam metode pengajaran untuk memastikan bahwa semua siswa dapat belajar secara efektif.

Untuk mendukung pendidikan inklusi dinas pendidikan kota batu bagian PAUD menyelenggarakan sebuah pelatihan terhadap guru guru TK,KB,PKBM Se-Kota Batu untuk penguatan implementasi pendidikan inklusi yang dilaksanakan 3 hari pada tanggal 31 Oktober sampai dengan 2 November 2023 yang dihadiri oleh pemateri-pemateri yang sudah ahli dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Pada tanggal 31 Oktober dan 1 November dilaksanakan di hotel zam-zam Kota Batu dan pada tanggal 2 November dilaksanakan di TK Negeri Pembina Kota Batu dengan anak berkebutuhan khusus.

Dalam program tersebut diharapkan guru-guru tersebut dapat lebih bisa menghadapi masalah anak berkebutuhan khusus dalam sekolah jenjang PAUD,TK,KB,dan PKBM. Dalam pelatihan tersebut guru guru diberi pelatihan bagaimana cara menangani anak berkebutuhan khusus seperti Tunarungu, ADD, ADHD, Down syndrom, hyperaktif, Speech delay, GPPH, Autis, tunagrahita ringan, Dyslexia, Tuna Wicara. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana perbedaan dihargai dan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Pendekatan inklusif ini mempromosikan integrasi sosial, perkembangan akademis, dan pemberdayaan anak-anak dengan kebutuhan khusus.

2. Metode

Dalam penyusunan artikel ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yaitu tinjauan pustaka dan observasi. Menurut Syaibani (2012), penelitian kepustakaan adalah upaya peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian atau masalah yang diteliti. Menurut Walidin, Saifullah & Tabrani (2015) dalam Fadli, M. R. (2021) Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.

Pengambilan data pada penelitian ini memperoleh data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara secara langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dengan sumber-sumber lainnya berupa jurnal, buku yang berkaitan dengan penelitian pokok bahasan yang dibahas. Berbagai referensi yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah jurnal ilmiah, buku-buku dan penelitian-penelitian terdahulu

yang berkaitan dengan pokok bahasan yang dibahas. Setelah memperoleh informasi yang diperlukan, informasi tersebut dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Teknik deskriptif ini mempunyai tiga langkah, yaitu 1) pemeriksaan data yang relevan; 2) tampilan data; dan 3) menarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Melalui metode wawancara dalam penelitian ini, terdapat beberapa informasi mengenai Penguatan Implementasi Pendidikan Inklusi dilembaga PAUD Kota Batu. Mulai dari Berapakah jumlah siswa berkebutuhan khusus, Lembaga mana sajakah yang memiliki siswa berkebutuhan khusus, dan jenis Kebutuhan khusus masing-masing anak. Oleh karena itu Dinas Pendidikan Kota Batu Memberikan Pelatihan Terhadap Guru di Tiap Sekolah Guna Mengatasi Permasalahan Penanganan Anak berkebutuhan Khusus (ABK) Yang ada di Kota Batu.

Dalam pelatihan ini Dinas Pendidikan Kota Batu mendatangkan Pemateri yang sudah ahli dalam menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus. Dinas Pendidikan Kota Batu berharap dalam menyelenggarakan pelatihan ini guru-guru TK,KB/SPS agar bisa menghadapi anak berkebutuhan khusus dengan benar. Adapun data yang hadir dalam pelatihan tersebut, dan juga data jumlah ABK di tiap sekolah berdasarkan hasil Observasi yang kami lakukan dengan salah satu pemateri dalam Workshop Penguatan Implementasi pendidikan Inklusi di lembaga PAUD di Kota Batu.

Aspek penting ketika Menangani peserta didik Berkebutuhan khusus (PDBK) ialah yang pertama Guru dapat memahami cara menilai kebutuhan Peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan cara Diawali dengan adanya identifikasi yang dilakukan oleh tenaga pendidik sebagai langkah awal untuk mengetahui apakah peserta didik tersebut dikategorikan sebagai peserta didik yang membutuhkan layanan khusus atau tidak kemudian dilanjutkan dengan assesmen yang mana kami bekerjasama dengan tenaga profesional seperti psikolog dalam menilai Peserta didik Berkebutuhan khusus PDBK. Jika Langkah tersebut sudah dilakukan selanjutnya Tenaga pendidik Harus menyusun program dengan tujuan memfasilitasi PDBK dan program tersebut di laporkan Kepada Walimurid.

Dalam pembinaan PDBK Masing masing lembaga mempunyai GPK (Guru Pembimbing Khusus) yang mana dapat memfasilitasi PDBK dengan kerjasama dari berbagai stake holder yaitu Kepala Sekolah, Wali murid , Guru kelas,serta tenaga profesional. untuk monitoring kegiatan ini tenaga pendidik melibatkan Wali Murid dengan cara memberikan laporan perkembangan anak setiap minggu, Dalam laporan tersebut juga berisikan pesan yang bisa di isi orang tua tentang pembelajaran lanjutan dari kegiatan anak di sekolah. Sehingga orang tua dilibatkan dalam proses perkembangan anak. guna mendukung program ini pihak Saranaprasarana sekolah ikut andil peran dengan cara memberikan Sarana dan Prasarana agar sesuai dengan kebutuhan PDBK. Pada awal melakukan assesment bersama tenaga profesional kami selalu berkoordinasi apa yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran ananda kedepan sehingga dalam penentuan sarpras juga membutuhkan hasil data dari psikolog. indikator dari berjalanya program ini terletak pada terciptanya lingkungan yang inklusif seperti menanamkan sikap kepedulian kepada Peserta didik reguler, dan lain sebagainya. disamping itu perkembangan siswa menjadi indikator keberhasilan program

inklusi disetiap lembaga pendidikan.

3.2. Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran inklusif di setiap sekolah ditentukan oleh kebijakan dan ketetapan masing-masing, yang disesuaikan dengan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Singh dan Agarwal (2015), prinsip dasar pendidikan inklusif adalah bahwa setiap sekolah seharusnya memberikan pembelajaran kepada semua anak, tanpa memandang perbedaan seperti persepsi, cacat fisik, kondisi sosial, budaya, dan variasi lainnya. Dalam penguatan Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga PAUD Kota Batu, Dinas Pendidikan Kota Batu sudah Mengambil langkah yang benar dan sesuai, dengan mengadakan workshop atau pelatihan dengan tujuan memberikan bekal terhadap guru agar dapat menangani PDBK Menurut ranupandoyo dalam (Rusdin, 2017). Pelatihan adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan softskill dalam bidang pekerjaan. Pelatihan membantu Guru dalam memahami suatu pengalaman secara lebih dalam.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, berbagai masalah muncul, termasuk tantangan terkait keterampilan dan keahlian sumber daya manusia di sekolah yang menyelenggarakan program inklusi. Guru memiliki peran kunci sebagai penyedia pendidikan dan penentu keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan pendidikan inklusif (Sari, 2012).

GPK ialah guru yang memiliki pengetahuan, kompetensi, kemampuan dan keterampilan dalam memahami karakteristik ABK, menangani dan mengembangkan potensi ABK sesuai dengan karakteristik ABK masing-masing.(Arnez & Utami, 2022) menjelaskan bahwa Harus ada Guru Pembimbing Khusus (GPK) dan sarpras yang memadai di sekolah inklusif mengharuskan guru kelas “mengajar” sekaligus “belajar” dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus.

Demi memberikan layanan pendidikan yang optimal pada siswa berkebutuhan khusus.hal ini sudah berhasil diimplementasikan oleh Dinas Pendidikan Kota Batu dibuktikan dengan hampir Semua Lembaga PAUD yang berada di Kota Batu Mampu menerima PDBK tanpa harus Membeda-bedakan. (Zakia 2015) GPK ialah tenaga pendidik yang mempunyai pengetahuan, kompetensi, kemampuan dan keterampilan dalam memahami karakteristik Masing-masing PDBK, Jika Tenaga pendidik Yang tidak memiliki kemampuan untuk menangani PDBK akan kesulitan,dan PDBK pun harus mempunyai Guru pembimbingnya masing masing GPK guna menangani ABK hal tersebut telah diterapkan juga oleh Dinas Pendidikan Kota Batu dimasing masing instansi diharapkan ada GPK dengan harapan Mampu menangani, mengarahkan, dan mengkontrol PDBK.

Dinas Pendidikan Kota Batu juga memberikan pelatihan penguatan implementasi pendidikan inklusi bagi GPK yang ada di kota Batu. (Rizkqianti 2022). Pelatihan Penerapan pendidikan inklusif dilakukan untuk memperdalam aspek interpretasi dan aspek kemampuan Guru Pembimbing dalam implementasi pendidikan inklusi yang Sesuai dengan sasaran Oleh karena itu GPK diharapkan untuk mampu memahami dan menangani permasalahan yang dihadapi oleh PDBK Menurut (Sudarto, 2017) Pendidikan inklusif ialah hal yang bertujuan untuk pemenuhan HAM atas pendidikan ,dengan memberikan pendidikan yang mempunyai mutu baik kepada semua anak tanpa perkecualian, sehingga anak dapat mengembangkan potensi dalam pribadinya.oleh karena itu Dinas pendidikan kota batu mengadakan pelatihan mengenai Penguatan implementasi pendidikan inklusi dilembaga PAUD dengan Harapan masing masing sekolah mempunyai GPK yang unggul dan profesional. (Anggriana & Trisnani, 2016) Selain berperan sebagai tendaga pendidik, GPK di sekolah juga berperan sebagai guru pembimbing,yang dimaksud ialah sebagai pengganti guru konselor karena pada jenjang PAUD masih belum ada guru konselornya. Sehingga GPK diharuskan untuk mampu memahami dan

menangani PDBK

Guru yang tidak memiliki kompetensi dan keterampilan khusus dalam pendidikan ABK akan mengalami kesulitan dalam membantu ABK di sekolah regular. Demikian halnya dengan pengetahuan yang kurang memadai tentang ABK akan menimbulkan persepsi yang kurang tepat yang akibatnya dapat memunculkan sikap yang negatif terhadap ABK. Oleh karena itu adanya GPK sangat membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya Zakia (2015).

Disetiap sekolah perlu ada GPK guna menangani ABK hal tersebut telah diterapkan juga oleh Dinas Pendidikan Kota Batu dimasing masing instansi diharapkan ada GPK dengan harapan Mampu menangani, mengarahkan, dan mengkontrol PDBK. Dinas Pendidikan Kota Batu juga memberikan pelatihan penguatan implementasi pendidikan inklusi bagi GPK yang ada di kota Batu.

Penting untuk dicatat bahwa kemampuan identifikasi tidak hanya relevan bagi guru pembimbing khusus (GPK), tetapi juga bagi seluruh guru di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Guru-guru ini memiliki peran utama di kelas dan sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Memberikan kemampuan identifikasi kepada guru-guru ini melibatkan berbagai aspek, termasuk penjarangan, penyaringan (klasifikasi) jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dan dilanjutkan dengan kegiatan asesmen. Hasil asesmen ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sehingga memberikan respons dan dukungan yang tepat kepada ABK sesuai dengan kebutuhan mereka.

Guru yang unggul di sekolah inklusif harus memiliki tiga kemampuan kunci. Pertama, kemampuan umum mencakup aspek agama, kepribadian, kemampuan untuk mengaktualisasikan diri, serta sikap dan kemampuan untuk mengakui serta menghargai keberagaman peserta didik. Kedua, kemampuan dasar melibatkan kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, memahami konsep, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran untuk mereka. Guru juga diharapkan mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling, serta mengembangkan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Ketiga, kemampuan khusus termasuk kemampuan untuk melakukan modifikasi perilaku dan menguasai konsep serta keterampilan pembelajaran yang sesuai dengan berbagai jenis gangguan atau kelainan, seperti gangguan penglihatan, pendengaran/komunikasi, intelektual, lamban belajar, anggota tubuh dan gerakan, perilaku, sosial, dan kesulitan belajar.

Setiap pendidik diharapkan menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (ABK) selama proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa ABK dapat merasa aman dan nyaman di lingkungan belajar, tanpa merasa terpinggirkan atau berbeda dari siswa lainnya. Sebagai pendidik, kita perlu memiliki keterampilan untuk mengajak serta memfasilitasi semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga mereka dapat merasa diterima di tengah teman-teman sekelasnya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan dikarenakan terus bertambahnya jumlah ABK dan kemampuan guru untuk memberikan layanan kepada ABK dinilai minim, oleh karena itu Dinas Pendidikan Kota Batu memberikan pelatihan terhadap guru di tiap sekolah guna mengatasi permasalahan penanganan Anak berkebutuhan Khusus (ABK) yang ada di Kota Batu. Dinas Pendidikan Kota Batu berharap dalam menyelenggarakan pelatihan ini guru-guru TK,KB/SPS agar bisa menghadapi anak berkebutuhan khusus dengan

benar. Identifikasi peserta didik apakah memerlukan pembelajaran inklusi dalam hal kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus adalah langkah awal yang nantinya dapat dikembangkan atau diklasifikasikan sesuai kebutuhannya. Dengan melakukan upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan pengalaman guru dalam memberikan layanan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus yang ada pada lingkungan sekolah.

Daftar Rujukan

- Nurwan, T. W. (2019). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(2), 201-212.
- Rizqianti, N. A., Ningsih, P. K., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2022). Implementasi Tugas Guru Pembimbing Khusus Serta Kendala sebagai Tenaga Pendidik Profesional di Sekolah Inklusi Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 67-75.
- Sudiarni, S., Rosleny, B., & Idawati, I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi Di SD Negeri Unggulan Mongisidi 1 Makassar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1484-1506.
- Fadli, M. R. 2021. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, (Online), Jilid 21, No. 1.
- Zakia, D. L. (2015, November). Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi. In *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan UNS 2015, Sebelas Maret University*
- Rizqianti, N. A., Ningsih, P. K., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2022). Implementasi Tugas Guru Pembimbing Khusus Serta Kendala sebagai Tenaga Pendidik Profesional di Sekolah Inklusi Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 67-75. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.609>
- Kusumastuti, D. E. (2019). Kontribusi Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Implementasi Pendidikan Inklusi. *Jurnal Sagacious*, 5(2), 91-96.
- Hartadi, D. R., Dewantoro, D. A., & Junaidi, A. R. Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar.
- Agustin, I. (2019). Penerapan identifikasi, asesmen dan pembelajaran bagi Anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar Penyelenggara pendidikan inklusi. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 72-80.
- NURAENI, N., & GUNAWAN, I. M. S. (2021). Sosialisasi Pendidikan Inklusif dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 119-123.
- Sari, R. T., Yani, D., Adawiyah, S., Oktaviani, S. A., Isnaini, P. N., & Prihantini, P. (2023). Peran Guru dalam Suksesnya Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2241-2251.
- Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi Guru Pendamping Siswa Abk Di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 157-164. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.702>
- Arnez, G., & Utami, I. S. (2022). Strategi Penanganan Guru Kelas Bagi Slow Learner di Sekolah Inklusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 10, 30-36.
- Rusdin. (2017). Pendidikan Dan Pelatihan Sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru Di Smp Negeri 02 Linggang Bigung. *Jurnal Administrative Reform*, 5(4), 200. <https://doi.org/10.52239/jar.v5i4.885>
- Sudarto, Z. (2017). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 1(1), 97. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p97-106>